



Sejarah dan Karakteristik Sastra Anak

Rindayanti^{1*}, Rahma Ashari Hamzah², Fika Nurfadilah³
^{1,2,3}Universitas Islam Makassar, Indonesia

Alamat: Jl.Perintis Kemerdekaan KM. 9 No. 29, Kota Makassar

*Korespondensi penulis: rindayanti951@gmail.com

Abstract. *As discussed in this paper, children's literature plays an important role in shaping children's imagination, moral values, and language skills from an early age. Children's literature not only functions as entertainment, but also as a source of learning that can help children form positive characters and think critically. This study starts from written pre-literature to contemporary literature, showing how the form and function of children's stories change with the development of technology and the times. In addition, this paper discusses several characteristics of children's literature, such as the use of easy-to-understand language, interesting illustrations, and themes that are appropriate to the world of children. This study aims to broaden our understanding of the role of children's literature in education, especially in learning in elementary schools. With a good understanding, parents and teachers are expected to be able to choose and deliver readings that help the development of children's literacy and personality.*

Keywords: *Characteristics, Children's Literature, Development, Education, Literacy.*

Abstrak. Seperti yang dibahas dalam makalah ini, sastra anak memainkan peran penting dalam membentuk imajinasi, nilai moral, dan keterampilan bahasa anak-anak sejak dini. Sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang dapat membantu anak-anak membentuk karakter yang positif dan berpikir kritis. Studi ini dimulai dari pra-sastra tertulis hingga literatur kontemporer, menunjukkan bagaimana bentuk dan fungsi cerita anak berubah seiring perkembangan teknologi dan zaman. Selain itu, makalah ini membahas beberapa karakteristik sastra anak, seperti penggunaan bahasa yang mudah dipahami, ilustrasi yang menarik, dan tema-tema yang sesuai dengan dunia anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman kita tentang peran sastra anak dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan pemahaman yang baik, orang tua dan guru diharapkan dapat memilih dan menyampaikan bacaan yang membantu perkembangan literasi dan kepribadian anak.

Kata Kunci: Karakteristik, Literasi, Pendidikan, Perkembangan, Sastra Anak.

1. LATAR BELAKANG

Sastra anak merupakan salah satu jenis sastra yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral pada anak. Sastra anak telah menjadi bagian penting dari kehidupan anak-anak sejak zaman dahulu, dengan contoh-contoh karya sastra anak yang terkenal seperti "Dongeng" dari Perrault dan "Alice in Wonderland" dari Lewis Carroll. Sastra anak juga telah berkembang pesat di Indonesia, dengan contoh-contoh karya sastra anak yang terkenal seperti "Si Kancil" dan "Malin Kundang".

Sastra anak memiliki sejarah yang panjang dan beragam. Pada abad ke-19, sastra anak mulai berkembang di Eropa, dengan contoh-contoh karya sastra anak yang terkenal seperti "Dongeng" dari Perrault dan "Alice in Wonderland" dari Lewis Carroll. Di Indonesia, sastra anak juga telah berkembang pesat, dengan contoh-contoh karya sastra anak yang terkenal

seperti "Si Kancil" dan "Malin Kundang". Sastra anak juga telah berkembang di negara-negara lain, seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Perancis.

Sastra anak memiliki karakteristik yang unik dan menarik. Sastra anak seringkali menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta tema-tema yang relevan dengan kehidupan anak. Sastra anak juga seringkali menggunakan ilustrasi dan gambar untuk memperjelas cerita dan membuatnya lebih menarik. Selain itu, sastra anak juga memiliki tujuan untuk menghibur, mendidik, dan mengembangkan kemampuan anak.

Memahami sejarah dan karakteristik sastra anak sangat penting untuk meningkatkan apresiasi dan pemahaman tentang sastra anak. Dengan memahami sejarah dan karakteristik sastra anak, kita dapat lebih menghargai karya-karya sastra anak dan memahami bagaimana sastra anak dapat membantu membentuk karakter dan penanaman nilai-nilai moral pada anak. Selain itu, memahami sejarah dan karakteristik sastra anak juga dapat membantu kita dalam mengembangkan kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis.

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah dan karakteristik sastra anak, serta pentingnya memahami sejarah dan karakteristik sastra anak dalam meningkatkan apresiasi dan pemahaman tentang sastra anak. Makalah ini juga bertujuan untuk memberikan contoh-contoh karya sastra anak yang terkenal dan menjelaskan bagaimana sastra anak dapat membantu membentuk karakter dan penanaman nilai-nilai moral pada anak.

2. METODE PENELITIAN

Makalah ini disusun dengan menggunakan metode kajian literatur (*library research*), yaitu metode yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan untuk mengkaji topik sejarah dan karakteristik sastra anak. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali informasi secara mendalam melalui referensi yang berasal dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen akademik lainnya. Kajian ini difokuskan pada analisis perkembangan sastra anak baik di tingkat global maupun nasional, karakteristiknya menurut para ahli, serta peran penting sastra anak dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Sumber-sumber yang digunakan dievaluasi berdasarkan validitas dan relevansinya terhadap fokus permasalahan yang dikaji.

Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur yang ada, kemudian disintesis untuk menemukan hubungan, perbedaan, dan perkembangan gagasan yang muncul dari waktu ke waktu. Hasil dari kajian ini disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang sastra anak dari berbagai sudut pandang. Dengan metode ini, diharapkan makalah dapat memberikan

kontribusi dalam memperkaya literatur tentang sastra anak sekaligus memberikan rekomendasi untuk pengembangan sastra anak yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sastra Anak di Dunia

Sastra anak merupakan bagian dari perasaan dan citraan yang menjangkau kehidupan anak (Didipu & Masie, 2020). Sastra anak merupakan ungkapan perasaan seorang anak yang dituangkan kedalam bentuk tulisan dan dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak juga merupakan karya sastra yang ditulis oleh orang dewasa dan diperuntukkan oleh anakanak, atau karya sastra yang ditulis oleh anak-anak dan dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang menawarkan kesenangan dan pemahaman (Munaris, 2020). Selain itu, sastra anak dapat diartikan sebagai sastra yang ditujukan untuk anak-anak yang berperan dalam pematangan kepribadian anak dengan menanamkan, menanamkan, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai pendidikan yang baik yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa (Pratiwi, 2022).

Sastra anak telah berkembang secara signifikan sepanjang sejarah, mulai dari tradisi lisan hingga bentuk tulisan yang lebih formal. Berikut adalah garis besar perkembangan sastra anak di dunia:

1) Masa pra-sastra Tertulis

Pada masa pra-sastra tertulis, sastra anak lebih banyak berbentuk tradisi lisan daripada karya tulisan. Pada masa ini, cerita-cerita rakyat dan dongeng menjadi bagian penting dari kehidupan anak-anak. Penceritaan lisan ini berperan sebagai sarana untuk menghibur, mendidik, dan memperkaya imajinasi anak. Melalui tradisi lisan, anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai moral, kearifan lokal, dan cerita-cerita yang mengandung pesan moral.

Sebelum adanya karya sastra tertulis khusus untuk anak, penceritaan lisan tetap menjadi metode utama dalam menyampaikan cerita. Anak-anak mendengarkan cerita dari orang tua atau tokoh masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Pada abad ke-15 hingga ke-18, meskipun belum ada karya sastra anak yang formal, anak-anak mulai diperkenalkan pada "sastra" pertama mereka melalui hornbook, yang terbuat dari kayu dan berisi alfabet serta doa. Namun, pada masa ini, sastra anak belum berkembang secara institusional seperti yang kita kenal sekarang.

Dalam perkembangannya, sastra anak tidak hanya terdiri dari karya tulis, tetapi juga mencakup sastra lisan seperti puisi kaulinan budak atau dolanan, yang memiliki unsur musikalitas kuat dan menjadi bagian dari permainan anak-anak. Sastra anak berfungsi sebagai sarana untuk menghibur dan mendidik, serta memperkaya imajinasi dan pemahaman anak tentang dunia sekitar mereka. Dengan demikian, sastra anak pada masa pra-sastra tertulis memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai anak melalui tradisi lisan yang kaya dan beragam (Hasibuan et al., 2022)

2) Abad ke-17 (Kemunculan Buku Anak)

Pada abad ke-17 dan ke-18, kalangan Puritan menerbitkan buku ajaran agama untuk anak-anak, yang berfokus pada keselamatan jiwa. Meskipun bukan karya sastra anak dalam arti modern, buku-buku ini memperkenalkan konsep membaca dan menulis kepada anak-anak. Baru pada abad ke-19, sastra anak mulai berkembang secara formal dengan munculnya karya-karya seperti "Tales of Mother Goose" oleh Charles Perrault dan "A Little Pretty Pocket Book" oleh John Newbery. Karya-karya ini, meskipun masih didaktis, menjadi langkah awal dalam pengembangan sastra anak yang lebih modern.

Pada abad ke-17, sastra anak mulai muncul sebagai genre yang ditujukan khusus untuk anak-anak, meskipun masih sangat terbatas dalam bentuk dan tujuan. Sebagian besar buku yang diterbitkan pada masa ini bersifat didaktis, dirancang untuk mengajarkan alfabet, ejaan, moral, tata krama, dan agama. Buku-buku ini dipengaruhi oleh pandangan Puritan yang menganggap anak-anak cenderung pada kejahatan dan perlu diajarkan nilai-nilai moral. Contoh karya terkenal dari masa ini adalah *A Token for Children* oleh James Janeway, yang berisi kisah-kisah anak-anak teladan dengan kehidupan suci dan kematian yang penuh sukacita.

Namun, pada saat yang sama, chapbook—buku murah yang berisi cerita populer dan dongeng—mulai diproduksi dan dijual secara luas. Chapbook ini sering kali dikritik karena tidak sepenuhnya mematuhi nilai-nilai moral Puritan. Perubahan besar terjadi ketika ide-ide Pencerahan mulai memengaruhi pandangan tentang anak-anak. Filosofi John Locke, yang menggambarkan anak-anak sebagai "lembaran kosong" yang dapat ditulis, mengubah pendekatan terhadap pendidikan anak-anak. Buku-buku mulai memasukkan elemen hiburan seperti permainan kata, teka-teki, sajak, dan permainan ringan untuk menarik minat anak-anak.

Meskipun sastra anak pada abad ke-17 masih didominasi oleh tujuan pendidikan dan moralitas, era ini menandai awal pengakuan terhadap kebutuhan anak-anak akan

bacaan yang sesuai dengan usia mereka. Pandangan tentang masa kanak-kanak sebagai periode yang unik mulai berkembang, membuka jalan bagi sastra anak yang lebih kreatif dan menyenangkan di masa-masa berikutnya

3) Abad ke-18 (Dongeng Klasik dan Buku Moralitas)

Pada abad ke-18, sastra anak mulai berkembang dengan munculnya dongeng klasik dan buku moralitas. Dongeng-dongeng seperti “Tales of Mother Goose” oleh Charles Perrault, yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1729, menjadi sangat populer di kalangan keluarga kelas menengah dan atas. Cerita-cerita ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung pesan moral yang kuat, seperti dalam “Little Red Riding Hood”, yang memberikan peringatan tentang bahaya dari orang asing (Rismawati, 2017).

Meskipun ada kritik dari kalangan pendidik yang berpandangan pada filosofi John Locke, yang menekankan pendidikan rasional, dongeng-dongeng ini tetap diminati karena kemampuan mereka untuk menggabungkan fantasi dengan moralitas. Selain dongeng, buku moralitas juga menjadi bagian penting dari sastra anak pada abad ke-18. Buku-buku ini dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak-anak. Kalangan Puritan terus menerbitkan buku ajaran agama yang berfokus pada keselamatan jiwa, meskipun tren ini mulai bergeser dengan munculnya penulis seperti John Newbery. Pada tahun 1744, Newbery menerbitkan “A Little Pretty Pocket-Book”, yang dianggap sebagai salah satu buku anak pertama yang secara khusus ditujukan untuk hiburan dan pendidikan anak-anak. Meskipun masih didaktis, buku ini menggunakan elemen fantastis untuk membuat pesan moral lebih menarik bagi anak-anak (Sumaryanti & Kasanova, 2024).

Dengan demikian, abad ke-18 menandai awal dari pengembangan sastra anak yang lebih formal dan beragam, mencakup baik dongeng klasik maupun buku moralitas.

4) Abad ke-19 (Sastra Anak sebagai Genre Mandiri)

Pada abad ke-19, sastra anak mulai mengeksplorasi berbagai genre dan tema yang lebih luas. Cerita-cerita petualangan seperti “The Swiss Family Robinson” oleh Johann David Wyss (1814) dan “Treasure Island” oleh Robert Louis Stevenson (1883) menjadi sangat populer. Selain itu, karya-karya fantasi seperti “Alice's Adventures in Wonderland” oleh Lewis Carroll (1865) memperkenalkan elemen imajinatif yang kuat dalam sastra anak.

Gerakan sastra Romantisisme dan Realisme pada abad ke-19 juga memengaruhi sastra anak. Penulis seperti Hans Christian Andersen dengan karyanya “Wonderful Stories for Children” (1846) menggabungkan elemen fantasi dan moralitas, sementara penulis lain seperti Louisa May Alcott dengan “Little Women” (1869) mengeksplorasi kehidupan sehari-hari dengan sentuhan realisme.

Pada abad ke-19, kemajuan teknologi percetakan memungkinkan produksi buku anak dalam jumlah besar dan harga yang lebih terjangkau. Hal ini memperluas akses ke sastra anak bagi lebih banyak orang, terutama di kalangan kelas menengah yang tumbuh pesat pada masa itu.

Abad ke-19 juga menyaksikan perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap anak-anak. Mereka mulai dianggap sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan minat tersendiri, bukan hanya sebagai versi kecil dari orang dewasa. Perubahan ini memengaruhi pengembangan sastra anak yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan imajinasi anak-anak. Dengan demikian, abad ke-19 menjadi era penting dalam perkembangan sastra anak, menandai transisi dari karya-karya yang didaktis dan moralis menuju cerita yang lebih imajinatif dan menarik bagi anak-anak.

5) Abad ke-20 hingga Sekarang (Diversifikasi Sastra Anak)

Pada abad ke-20, sastra anak di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, terutama setelah kemerdekaan. Pada awal abad ini, sastra anak masih terbatas dan banyak dipengaruhi oleh tradisi lisan dan cerita rakyat. Namun, dengan maraknya industri pers dan penerbitan, buku-buku anak mulai lebih banyak tersedia. Pada tahun 1970-an, pemerintah meluncurkan proyek pengadaan buku INPRES untuk mendukung pertumbuhan perbukuan dan sastra anak, yang membantu meningkatkan ketersediaan buku anak di seluruh Indonesia.

Pada era 1980-an, sastra anak mulai berkembang lebih serius dengan munculnya penulis-penulis yang fokus pada cerita anak. Meskipun masih terbatas, karya-karya ini mulai menarik perhatian masyarakat dan memperkaya wacana sastra anak di Indonesia. Pada akhir abad ke-20, sastra anak semakin beragam dengan munculnya karya-karya yang lebih inovatif dan menarik. Perkembangan ini juga didukung oleh kemajuan teknologi yang memungkinkan akses lebih mudah ke berbagai jenis cerita anak melalui media digital (Rachmat, 2020).

Pada dasarnya, abad ke-20 menjadi era penting bagi perkembangan sastra anak di Indonesia, menandai transisi dari tradisi lisan ke bentuk tulisan yang lebih formal dan beragam. Meskipun masih menghadapi beberapa tantangan, sastra anak terus

berkembang dan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kepribadian dan imajinasi anak-anak di Indonesia.

Perkembangan Sastra Anak di Indonesia

Perkembangan sastra anak di Indonesia memiliki sejarah yang kompleks dan beragam, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kolonialisme, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi. Berikut adalah beberapa tahap penting dalam perkembangan sastra anak di Indonesia:

1) Periode Sastra Lisan

Periode sastra lisan di Indonesia merupakan bagian penting dari sejarah kesusastraan yang telah ada sejak zaman prasejarah hingga sebelum kemerdekaan. Sastra lisan ini berkembang sebagai tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, berupa cerita rakyat, legenda, mitos, dan mantra. Pada masa ini, sastra lisan digunakan sebagai media penyampaian pesan dan nilai-nilai budaya masyarakat. Meskipun tidak tercatat secara formal, sastra lisan memainkan peran vital dalam membentuk identitas dan kebudayaan masyarakat Indonesia.

Sastra anak dalam bentuk lisan sudah sejak lama dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai etika oleh orang tua. Tradisi bercerita, di samping berhubungan dengan kehangatan hubungan antara orang tua dan anak, berfungsi sebagai media pewaris nilai-nilai yang akan mengisi dan membangun kepribadian anak. Oleh karena itu, cerita-cerita yang baik sesungguhnya ialah cerita yang menarik sekaligus mengandung ajaran. Dengan perkataan lain, cerita yang baik haruslah memberikan kenikmatan dan sekaligus ke hikmahannya kepada para pembaca atau pendengarnya (Mahpudoh et al., 2024).

Pada periode awal, sastra lisan dipengaruhi oleh kepercayaan animisme-dinamisme, kemudian oleh pengaruh Hindu-Buddha, dan akhirnya oleh Islam. Genre sastra lisan seperti dongeng, fabel, dan cerita lucu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun kemudian digantikan oleh sastra tulisan, sastra lisan tetap eksis dan masih diminati hingga saat ini. Sastra lisan tidak hanya berbentuk tuturan atau ucapan, tetapi juga mencakup seni seperti wayang dan syair. Dengan demikian, sastra lisan merupakan fondasi penting bagi perkembangan kesusastraan Indonesia dan terus menjadi bagian dari kebudayaan yang hidup dan dinamis (Kusuma, 2022).

2) Periode Kolonial (1900an – 1945)

Pada periode kolonial, perkembangan sastra anak di Indonesia masih sangat terbatas dan dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Sastra anak pada masa ini lebih banyak berbentuk tradisi lisan dan cerita rakyat, karena pemerintah kolonial tidak menginginkan sastra berkembang secara bebas, terutama sastra anak. Balai Pustaka, yang didirikan sebagai bagian dari politik etis pemerintah kolonial, mulai menerbitkan beberapa karya sastra khusus untuk anak-anak, tetapi perhatian terhadap sastra anak masih minim.

Buku-buku anak pada masa kolonial seringkali berisi pesan-pesan tersembunyi yang terkait dengan kepentingan kolonial, seperti dalam buku "Ot en Sien in Indie", yang mengandung elemen-elemen nostalgia akan masa kolonial Belanda di Nusantara. Meskipun demikian, sastra anak belum menjadi bagian penting dari diskursus kebudayaan dan pendidikan pada masa itu. Peninggalan kolonial ini berlanjut hingga setelah kemerdekaan, sehingga sastra anak terus dianggap kurang penting dalam perjalanan budaya dan pendidikan di Indonesia (Wati & Susanto, 2019).

3) Periode Kemerdekaan (1945 – 1970an)

Pada periode kemerdekaan, perkembangan sastra anak di Indonesia belum menjadi fokus utama dalam kesusastraan nasional. Sastra pada masa ini lebih banyak didominasi oleh karya-karya yang berhubungan dengan perjuangan kemerdekaan dan isu-isu sosial kemasyarakatan. Namun, beberapa upaya awal dalam pengembangan sastra anak mulai dilakukan, terutama melalui tradisi lisan dan cerita rakyat yang terus diwariskan secara turun-temurun

Setelah kemerdekaan, pemerintah belum memberikan perhatian serius terhadap sastra anak. Buku-buku anak pada masa ini masih terbatas dan banyak diakses oleh anak-anak dari keluarga berada. Baru pada tahun 1970-an, pemerintah meluncurkan proyek pengadaan buku INPRES untuk mendukung pertumbuhan perbukuan dan sastra anak di Indonesia. Proyek ini menjadi langkah awal dalam memperluas akses ke sastra anak dan memperkaya wacana kesusastraan anak di Indonesia (Febriani et al., 2023).

Meskipun demikian, sastra anak pada periode kemerdekaan masih belum berkembang secara signifikan dibandingkan dengan sastra dewasa. Namun, dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial, sastra anak mulai mendapatkan perhatian lebih serius di era modern.

4) Periode 1980an – 1990an

Pada periode 1980-an hingga 1990-an, perkembangan sastra anak di Indonesia masih belum mendapatkan perhatian yang signifikan dibandingkan dengan sastra dewasa. Namun, beberapa upaya awal dalam pengembangan sastra anak mulai dilakukan, terutama melalui proyek pengadaan buku INPRES yang diluncurkan pada tahun 1970-an dan terus berlanjut hingga dekade berikutnya. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan buku di seluruh Indonesia, termasuk buku anak.

Pada era ini, sastra Indonesia secara umum dipengaruhi oleh kebijakan pemerintahan Orde Baru, yang menekankan stabilitas politik dan ekonomi. Meskipun sastra anak tidak secara langsung dipengaruhi oleh tema-tema politik, karya-karya sastra pada masa ini lebih banyak berfokus pada cerita-cerita yang tidak menyinggung isu-isu politik sensitif. Sastra populer seperti serial *Lupus* oleh Hilman Hariwijaya mulai muncul dan populer di kalangan remaja, yang kemudian dapat memicu minat membaca di kalangan anak-anak dan remaja.

Namun, tidak ada catatan spesifik tentang perkembangan sastra anak pada periode ini yang menonjol dibandingkan dengan sastra dewasa. Perkembangan sastra anak masih terbatas dan belum menjadi prioritas utama dalam kesusastraan Indonesia pada masa itu. Baru pada dekade-dekade berikutnya, sastra anak mulai mendapatkan perhatian lebih serius sebagai bagian penting dari pendidikan dan kebudayaan anak-anak di Indonesia.

5) Periode 2000an hingga Sekarang

Perkembangan sastra anak di Indonesia pada periode 2000-an hingga sekarang telah mengalami perubahan signifikan, terutama dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Pada awal 2000-an, teknologi digital mulai memainkan peran penting dalam perkembangan sastra anak. Aplikasi membaca digital seperti *Let's Read* memungkinkan anak-anak mengakses berbagai cerita anak dari penulis lokal dan internasional dengan mudah melalui perangkat gawai. Hal ini tidak hanya memperluas akses ke sastra anak tetapi juga meningkatkan kualitas dan variasi cerita yang tersedia.

Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam ketersediaan buku anak yang berkualitas, minat anak-anak terhadap cerita anak mulai meningkat. Buku-buku anak mulai lebih banyak tersedia di toko-toko buku dan pasar online, memudahkan akses bagi masyarakat luas. Namun, perlu diakui bahwa akses ke buku anak masih terbatas di beberapa wilayah terpencil.

Pada periode ini, perhatian terhadap sastra anak mulai meningkat, terutama dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak. Sastra anak diakui memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, memperkaya imajinasi, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya lebih serius dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas dan ketersediaan sastra anak.

Pada tahun-tahun belakangan, upaya untuk memasukkan sastra anak ke dalam kurikulum pendidikan usia dini telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan sastra sejak dini dan memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Integrasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan memperluas wawasan anak-anak.

Dalam keseluruhan, perkembangan sastra anak pada periode 2000-an hingga sekarang menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama dalam hal akses dan teknologi. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas dan ketersediaan sastra anak di seluruh Indonesia.

Karakteristik Sastra Anak

Sastra anak memiliki ciri atau karakteristik khusus yang membedakannya dengan sastra secara umum atau sastra orang dewasa. Itulah sebabnya, pengertian sastra secara umum tidak serta merta dapat diberlakukan untuk pengertian sastra anak. Berikut ini merupakan karakteristik sastra anak menurut Didipu & Masie (2020):

- 1) Sastra anak dapat diciptakan oleh siapa saja, baik anak-anak maupun orang dewasa, yang utama adalah dasar penciptaannya disesuaikan dengan kapasitas intelektual dan psikologi usia anak. Dalam hal ini, sastra anak diciptakan atas dasar keterlibatan intelektual dan psikologi anak sehingga benar-benar dekat dengan dunia atau kehidupan anak.
- 2) Bahasa yang digunakan harus relevan dengan tingkat penguasaan dan kematangan bahasa anak. Artinya, bahasa dalam karya sastra anak tidak harus menggunakan kata-kata yang mengandung makna konotasi dan simbolik yang terlalu mendalam, yang sulit dicerna oleh daya imajinasi anak-anak. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra anak pun disesuaikan dengan tingkat penguasaan kosakata dan struktur kalimat anak-anak.
- 3) Substansi atau kandungan karya sastra anak lebih banyak memuat berbagai seluk beluk kehidupan anak-anak, misalnya kasih sayang, persahabatan, cinta kepada orang tua, maupun keindahan alam.

- 4) Sastra anak hakikatnya diciptakan untuk dibaca oleh anak-anak. Walaupun demikian, bukan berarti sastra anak tidak dapat dibaca oleh orang dewasa. Sastra anak dapat dibaca oleh siapa saja karena keteladanan dalam sastra anak dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang sempat membacanya.

Riris K. Toha – Sarumpaet (1876) mengemukakan bahwa ada 3 ciri yang menandai sastra anak itu berbeda dengan sastra orang dewasa. Tiga ciri pembeda itu berupa:

- 1) Unsur pantangan

Unsur pantangan merupakan unsur yang secara khusus berkenaan dengan tema dan amanat. Secara umum dapat dikatakan bahwa sastra anak menghindari atau pantangan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan yang jahat dan masalah kematian.

- 2) Penyajian dengan gaya secara langsung

Penyajian dengan gaya secara langsung adalah bahwa sajian cerita merupakan deskripsi secara singkat dan langsung menuju sasarannya, mengetengahkan gerak yang dinamis, dan jelas sebab-sebabnya.

- 3) Fungsi terapan

Fungsi terapan adalah sajian cerita yang harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk pertumbuhan anak. Fungsi terapan dalam sastra anak ini ditunjukkan oleh unsur-unsur instrinsik yang terdapat pada teks karya sastra anak itu sendiri, misalnya dari judul petualangan Sinbad akan memberi informasi tokoh asing. Jadi Sastra dapat berfungsi sebagai sarana hiburan (estetis) dan sekaligus media untuk mendidik (didaktis) seorang anak. Sastra dapat memenuhi kebutuhan atau kepuasan pribadi anak dan pengembangan keterampilan berbahasa. Kepuasan pribadi anak setelah membaca karya sastra penting. Selain berpengaruh pada keterampilan membaca, karya sastra juga berfungsi mengembangkan wawasan anak. Fungsi karya sastra sebagai pengembang kemampuan berbahasa dapat disebut sebagai nilai pendidikan. Dengan belajar sastra anak, seperti: melalui lagu dolanan, puisi lagu, nyanyian anak, dan jenis karya sastra lainnya, secara tidak langsung seseorang juga belajar bahasa.

Menurut Miftakhuddn et al. (2020), sastra anak adalah sastra yang memang untuk konsumsi anak-anak sesuai perkembangan emosional dan intelektualnya, maka harus mengandung unsur imajinatif, estetis, dan nilai moral yang bermanfaat untuk kehidupan anak.

Unsur imajinatif dalam cerita (dongeng), misalnya, dapat membangkitkan khayalan anak untuk memposisikan diri menjadi salah satu tokoh dalam suatu cerita yang dia idolakan. Karena unsur imajinatif yang lekat dalam dunia anak inilah kemudian anak bisa mengahayal dirinya menjadi seorang putri, pangeran, ataupun ksatria. Oleh karena itu, sastra anak sebaiknya tetap berpegang pada realitas kehidupan, agar anak juga bisa merefleksikan apa yang terkandung dalam cerita ke dalam kehidupannya. Dalam kehidupan sosial anak, ada banyak peristiwa yang tidak selalu indah sebagaimana diilustrasikan dalam karya sastra pada umumnya.

Supriyadi (2006) mengemukakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri sastra anak dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu :

1) Segi kebahasaan

a. Struktur kalimat

Cerita anak biasanya menggunakan kalimat sederhana, dapat berupa kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah sederhana. Dalam sastra anak lebih banyak dijumpai kalimat tunggal daripada kalimat majemuk yang dapat berupa kalimat aktif maupun pasif, negatif atau positif, serta kalimat dengan susunan beruntun atau inversi.

b. Pilihan kata

Sastra anak pada umumnya menggunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya. Kata-kata konkret lebih banyak digunakan daripada kata abstrak. Istilah khusus dalam bidang ilmu tertentu juga tidak banyak/ jarang digunakan.

c. Gaya bahasa/ majas

Sedikit sekali digunakan majas, hal ini berkaitan dengan ciri pilihan kata yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sastra anak lebih banyak menggunakan kata-kata konkret. Kalaupun digunakan majas, majas yang digunakan adalah majas yang sudah dikenal oleh anak. Misal penggunaan majas personifikasi dalam cerita tentang binatang yang dapat berperilaku seperti manusia.

2) Segi kesastraan

Dapat dilihat dari unsur instrinsiknya, terutama pada karya fiksi. Dalam hal ini ciri itu dilihat dari unsur intrinsik utama karya sastra, yaitu:

a. Alur cerita

Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis menurut hukum kausalitas (sebab-akibat). Cerita anak biasanya memiliki alur yang sederhana dan berbentuk linear. Artinya pada cerita itu hanya ada satu alur utama

yang tidak bercabang dan alur yang digunakan biasanya berupa alur maju atau linear.

b. Karakter/ tokoh cerita

Dilihat dari individunya, tokoh cerita anak dapat berupa manusia, binatang., atau tanaman, bahkan benda lain seperti peralatan rumah tangga. Apabila tokoh cerita berupa manusia, biasanya yang menjadi tokoh utama adalah anak-anak. Dilihat dari kompleksitas karakter, cerita anak-anak biasanya berisi tokoh yang berwatak datar. Watak tokoh cerita itu dapat dikenali dengan jelas apakah itu tokoh baik atau tokoh jahat.

c. Tema

Cerita anak biasanya memiliki tema tunggal (satu tema mayor) tanpa subtema (tema minor). Hal ini terkait dengan kemampuan anak yang terbatas dalam menggali tema dalam bacaan. Pada umumnya anak hanya mampu menangkap tema yang transparan, sederhana, seperti kebaikan akan mengalahkan kejahatan, orang jujur akan mendapat kebahagiaan, dan pahlawan pasti mendapat kebahagiaan.

Pentingnya Sastra Anak dalam Pendidikan

Manfaat sastra anak telah memiliki peran bahkan sejak dalam kandungan. Pada saat dalam kandungan, calon orang tua sudah harus membacakan cerita agar bayi mendapat stimulasi untuk melatih konsentrasi dan kecerdasan otak setelah lahir. Sastra anak tidak hanya dalam lingkup buku cerita, buku belajar calistung (baca, tulis, hitung) dan buku pelajaran pun masuk dalam lingkup naungan sastra anak. Sastra anak memengaruhi perkembangan bahasa anak karena pergaulan anak-anak dengan sastra lisan ataupun tulis akan berdampak terhadap perkembangan bahasa mereka. Dengan menyimak atau membaca karya sastra, secara sadar atau tidak, pemerolehan bahasa dan kosakata mereka terus meningkat. Bertambahnya kosakata turut pula meningkatkan keterampilan bahasa mereka (Mahpudoh et al., 2024).

Sastra anak dalam dunia sastra di tanah air memang masih terus bertumbuh. Meskipun demikian, sastra anak bukanlah sebuah genre sastra baru di Indonesia. Masyarakat kita telah sejak lama mengenal jenis sastra yang sering digunakan dalam model-model pembelajaran baik di institusi resmi seperti dunia pendidikan di sekolah maupun dalam keseharian hidupnya. Sastra ini memang secara umum menggambarkan jenis sastra yang lebih menysasar kalangan pembaca usia anak-anak. Namun ternyata dari banyak aspek penilaian terhadap genre sastra anak menunjukkan bahwa adanya kecairan. Sisi-sisi yang menampilkan fleksibilitas inilah yang kemudian menjadi celah perdebatan tiada henti terhadap konsep sastra anak di Indonesia.

Sastra anak tidak hanya menjadi bahan bacaan menarik sekaligus berharga bagi anak-anak tetapi ia juga menyimpan beragam pertanyaan serius yang mungkin perlu untuk dikaji lebih dalam agar membuatnya mampu mempertahankan eksistensinya (Fajaria, 2022).

Kontribusi perkembangan emosional yang terkandung dalam sastra anak sangat membantu proses perkembangan emosional anak secara langsung dan tidak langsung. Lewat buku bacaan cerita anak khususnya cerita rakyat yang peneliti kaji semua buku berkontribusi untuk perkembangan emosional anak. Contoh-contoh dan karakter tokoh yang di kisahkan dalam buku-buku cerita rakyat yang dikaji, peneliti menemukan bagian-bagian perkembangan emosional yang berkontribusi terhadap perkembangan emosional anak.

Berbagai ragam emosional yang tampil dalam buku-buku cerita rakyat yang dikaji. Bentuk nilai emosional yang hadir dikemas dalam bentuk yang praktis dan mudah dimengerti. Bentuk emosional yang muncul dalam buku-buku cerita rakyat itu adalah perasaan gembira, sedih, takut, menyesal, waswas, bahagia, dan lain sebagainya (Simatupang et al., 2021).

Sastra anak memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anak karena membaca atau mendengarkan cerita dari orang lain merupakan kegiatan yang menyenangkan dan sumber hiburan. Sastra anak diyakini dapat digunakan oleh pendidik dan orang tua sebagai instrument yang sangat efektif untuk menanamkan nilai, norma, perilaku mulia, dan keyakinan dalam suatu masyarakat atau budaya (Oktasari & Kasanova, 2023).

Kegiatan membaca buku cerita atau mendongeng memiliki banyak manfaat, karena dalam cerita anak cerdas mengandung nilai-nilai diantaranya nilai semangat, menjaga kebersihan, menjaga kelestarian lingkungan, menyayangi orang tua, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut sangat bermanfaat untuk membentuk karakter anak dan juga dapat dijadikan bahan pelajaran bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari (Rosyid, 2021).

Bagi anak, sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang mengajarkan baik buruk dan pantas tidak pantas sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sastra anak dan pembentukan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan karena pembelajaran sastra juga berhubungan dengan sikap dan tingkah laku manusia, mana yang baik dan buruk, mana yang pantas dan tidak pantas, dan mana benar dan salah. (Hafizah et al., 2022).

Sastra anak sangat strategis dimasukkan ke dalam pembelajaran. Sebab, sastra merupakan produk seni dan budaya yang diciptakan untuk dinikmati pembaca yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan, pendidikan karakter, dan pelestarian kearifan lokal (Ibda & Wijayanti, 2023). Konsep sastra anak dan pendidikan karakter menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Sejak dulu, melalui dongeng, cerita, legenda yang dijadikan

tradisi menjelang anak tidur menjadi wahana transfer norma, nilai, karakter, dan budaya di Indonesia yang harus dilestarikan (Amelia, 2021).

Salah satu pemanfaatan teknologi di era digital saat ini yaitu munculnya media podcast di akun Spotify, khususnya dalam bentuk dongeng, sejalan dengan fungsi sastra yang mengintegrasikan sifat manis (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*). Kebermanfaatannya terwujud melalui inovasi pembelajaran, khususnya dalam pengembangan keterampilan menyimak unsur intrinsik cerita. Keasyikan dan keceriaan dari dongeng memberikan kesan menarik dan menghibur peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang berharga. (Khairunnisa, 2022).

Dengan media Spotify telah membawa sastra anak ke era digital dengan cara yang menarik dan inovatif. Sebagai media dongeng, Spotify tidak hanya menyajikan cerita-cerita klasik atau kontemporer dalam format audio, tetapi juga menciptakan pengalaman mendengar yang lebih hidup dan interaktif. Dengan fitur-fitur seperti musik latar, suara karakter, dan efek suara, anak-anak dapat terlibat dalam cerita secara langsung, membayangkan petualangan dan kisah yang mereka dengar. Aksesibilitas yang mudah dan beragamnya cerita dari berbagai budaya menjadikan Spotify sebagai jembatan untuk menjelajahi kekayaan sastra anak di seluruh dunia. Melalui pendekatan ini, sastra anak tetap menjadi bagian penting dalam perkembangan anak-anak, sambil mengikuti jejak teknologi modern. Pemanfaatan media podcast di Spotify untuk digitalisasi sastra anak mencerminkan adaptasi positif terhadap kemajuan teknologi, memberikan akses yang lebih mudah dan memperkaya cara anak-anak menjelajahi dunia sastra (Sumarni et al., 2024).

Tantangan Sastra Anak di Indonesia

Sastra anak di Indonesia saat ini menghadapi beberapa tantangan yang signifikan dalam perkembangannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya minat baca pada anak-anak. Hasil survei Perpustakaan Nasional RI pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 55% anak di Indonesia lebih suka menghabiskan waktu dengan gadget dibandingkan membaca buku. Hal ini menjadi tantangan besar bagi orang tua dan pendidik untuk meningkatkan literasi dan apresiasi sastra anak.

Selain itu, akses terbatas pada buku sastra berkualitas juga menjadi masalah serius, terutama di daerah pedesaan atau terpencil. Program seperti "Gerakan Indonesia Membaca" dari pemerintah belum sepenuhnya menjangkau wilayah-wilayah ini, sehingga anak-anak di daerah-daerah tersebut memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengakses buku-buku yang berkualitas. Pengaruh teknologi dan media digital juga menjadi pesaing utama buku, karena

anak-anak lebih tertarik pada konten visual di YouTube atau game interaktif dibandingkan membaca cerita.

Minimnya dukungan dari lingkungan keluarga juga menjadi faktor penting. Orang tua yang tidak terbiasa membaca sering kali tidak mampu menularkan kebiasaan tersebut kepada anak, sehingga budaya literasi di rumah tidak berkembang dengan baik. Bahasa sastra yang kompleks dalam karya-karya klasik juga dapat membuat anak-anak kehilangan minat, karena mereka mungkin sulit memahami pesan yang disampaikan (Annas et al., 2024).

Dalam konteks digitalisasi, sastra anak juga menghadapi tantangan dalam mengadaptasi format digital yang interaktif dan mendidik. Keterbatasan akses teknologi di beberapa daerah dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi menjadi hambatan utama dalam proses ini. Selain itu, pengembangan konten yang relevan dan sesuai dengan kurikulum juga memerlukan kolaborasi antara pendidik, pengembang konten, dan ahli kurikulum.

Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Anak-anak zaman sekarang tumbuh dengan akses yang luas ke berbagai media digital, yang tidak hanya mempengaruhi cara mereka belajar tetapi juga cara mereka berinteraksi dengan dunia. Integrasi media digital dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi salah satu inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam literasi sastra (Abni et al., 2024). Menurut Cruz & Breda (2024) menjelaskan bahwa literasi sastra anak merupakan elemen penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana media digital dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran literasi sastra anak di sekolah dasar.

Di samping itu, kualitas cerita anak yang ditulis oleh orang dewasa seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan dan imajinasi anak-anak. Banyak cerita yang ditulis dengan sudut pandang orang dewasa, sehingga terkesan statis dan tidak memperhitungkan perkembangan zaman yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas sastra anak dengan memperhatikan kebutuhan dan minat anak-anak, serta mengintegrasikan sastra anak dalam kurikulum pendidikan dasar secara lebih efektif.

Sastra anak, sebagai genre yang mencakup berbagai bentuk narasi yang ditujukan untuk pembaca muda, telah lama diakui sebagai instrumen pedagogis yang baik. Namun, dalam menghadapi transformasi lanskap media dan pergeseran preferensi generasi digital native, pertanyaan tentang keberlanjutan relevansi karya klasik dan efektivitas pendekatan tradisional dalam sastra anak menjadi semakin mendesak. Relevansi sastra anak dalam era digital menjadi

topik yang semakin diperdebatkan. Sementara beberapa sarjana berpendapat bahwa format tradisional menghadapi ancaman dari media digital (Junyanti & Umayu, 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sastra anak adalah karya sastra yang ditujukan khusus untuk anak-anak, dengan bahasa dan tema yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional mereka. Karya ini mencakup berbagai aspek kehidupan anak seperti persahabatan, kasih sayang, dan keindahan alam. Ciri-ciri sastra anak meliputi penggunaan bahasa yang sederhana, tema yang relevan dengan pengalaman anak, serta penyajian yang menghindari konten yang tidak pantas seperti kekerasan atau isu dewasa. Sastra anak berfungsi sebagai alat pendidikan dan hiburan, membantu perkembangan karakter dan kecerdasan emosional anak. Ini juga berperan dalam meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

Penulis dan penerbit disarankan untuk terus meningkatkan kualitas sastra anak dengan memperhatikan aspek bahasa, tema, serta nilai-nilai moral yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini penting agar karya sastra yang dihasilkan tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga memiliki muatan edukatif yang relevan. Selain itu, diperlukan program pendidikan literasi yang lebih intensif di sekolah-sekolah untuk mengenalkan sastra anak kepada siswa sejak dini. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dengan apresiasi yang baik terhadap karya sastra dan menjadikannya bagian dari pengalaman belajar yang menyenangkan. Peran orang tua juga tidak kalah penting dalam mendukung perkembangan literasi anak. Orang tua diharapkan lebih aktif dalam memilih bacaan yang sesuai dan mendiskusikannya bersama anak-anak, sehingga dapat memperkuat pemahaman, menumbuhkan minat baca, serta membentuk kebiasaan membaca yang positif sejak usia dini.

REFERENSI

- Abni, S. R. N., Ahmadi, A., & Maulida, S. (2024). Integrasi media digital dalam pembelajaran literasi sastra anak di tingkat sekolah dasar. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 171–183. <http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/2551/731>
- Annas, A. N., Baguna, I., Kobandaha, F., Abdjul, S. P., Yusuf, I. A. M., & Asipu, S. (2024). Tantangan dan solusi orang tua dalam membangun kecakapan literasi anak usia dini. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 242–253. <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/view/476>
- Hasibuan, M. N. S., Irmayanti, Adam, D. H., Hsb, E. R., & Rohani. (2022). Pendekatan sastra anak melalui parafrastis puisi ke prosa. *Jurnal ESTUPRO*, 7(1), 31–36. <https://jurnal.ugm.ac.id/index.php/ESTUPRO/article/view/843>

- Ibda, H., & Wijayanti, D. M. (2023). Pembelajaran sastra anak berbasis kearifan lokal Indonesia: Tinjauan literatur sistematis. *As-Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(2), 64–89. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/As_Sibyan/article/view/437/233
- Junyanti, E., & Umayu, N. M. (2025). Relevansi, efektivitas, dan pengaruh sastra anak dalam perkembangan anak di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 17–27. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/1234/1575>
- Kusuma, D. (2022). Sastra anak sebagai media gerakan literasi budaya pada siswa sekolah dasar. *Journal of Elementary Education Research*, 1(2), 61–68. <https://www.journal.staipati.ac.id/index.php/jeer/article/view/30/0>
- Rachmat, D. (2020). Gambaran pendidikan formal di Indonesia awal abad ke-20 dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 127–144. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/6670>
- Rismawati. (2017). *Perkembangan sejarah sastra Indonesia*. Aceh: Bina Karya Akademika. <https://e-pustaka.adzkia.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=147&bid=5301>
- Rosid, A. (2021). Nilai-nilai dalam sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7–10. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/download/10508/5636>
- Simatupang, Y. J., Harun, M., & Ramli, R. (2021). Kontribusi sastra anak bagi perkembangan nilai personal anak dalam buku cerita anak Indonesia. *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 546–552. <https://jurnal.usk.ac.id/MB/article/download/22174/14395>
- Sumarni, S., Ambarwati, A., & Badrih, M. (2024). Pemanfaatan Spotify sebagai media dongeng dalam upaya digitalisasi sastra anak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 251–260. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/408/262>
- Sumaryanti, L., & Kasanova, R. (2024). *Sastra anak: Studi sejarah, genre, dan evolusi naratif*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/584656-sastra-anak-studi-sejarah-genre-dan-evol-9085210d>
- Suryani, W., & Dini, H. R. (2021). Analisis pengaruh cerita rakyat dalam pembentukan karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 10(2), 94–101. <https://doi.org/10.31294/jps.v10i2.5221>
- Utami, R., & Sari, M. (2023). Literasi sastra anak dalam buku cerita bergambar: Pendekatan apresiasi sastra di kelas awal. *Jurnal Literasi Anak*, 2(1), 33–45. <https://jurnal.anakanak.or.id/index.php/jla/article/view/210/189>
- Wulandari, N., & Fathurrahman, A. (2023). Integrasi sastra anak dalam kurikulum Merdeka: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(2), 77–86. <https://jpi.pendidikan.org/index.php/jpi/article/view/295/240>